

# DIALEKTIKA

Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya

## DAFTAR ISI

1. Pengantar Redaksi
2. Advertisements in Mass Media Which Exploited Women's Body And Marginalized Women's Role And Position in Society  
Oleh: Siti Norma Nasution
3. The Translation of Military Terminology in The Novel "Band of Brothers"  
Oleh : Bena Yusuf Pelawi
4. The 20<sup>TH</sup> Century Child Abuse in America Reflected in The Novel "Flower in the Attic" Written by V.C.Andrews  
Oleh : Sylvie Meiliana
5. Penerjemahan Persona Insan Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia  
Oleh : Yusniaty Galingsing
6. Ketepatan Terjemahan Kolokasi Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia Menggunakan *Google Translate*  
Oleh: Gunawan Tambunsaribu
7. Translation of the English Noun Clause in the Novel "The Hollow"  
Oleh: Evert H. Hilman
8. Gender Language Barriers  
Oleh: Jannes Freddy
9. The Practices and the Beliefs of a Grammar Teacher in Fakultas Sastra in Universitas Kristen Indonesia  
Oleh: Susanne Sitohang, M.A



Diterbitkan oleh:  
**FAKULTAS SASTRA**  
**UNIVERSITAS KRISTEN INDONESIA**  
**JAKARTA**

# **Penerjemahan Persona Insan Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia**

Yusniaty Galingging  
Universitas Kristen Indonesia

## **Abstrak**

*Translation is the act of transferring meaning from the source language into a target language. Personal pronoun is the part of communication which plays the most important role especially in conversation. Every language in this world must have this part of speech and each of it divides differently in different languages. This was the reason of the writer to conduct this research as to discover the fact of translating the personal pronoun from English into Indonesian. This writing shows that the English personal pronoun can completely be translated into Indonesian, even though both languages have their own characteristics. This happens because it is not the form which is to be translated but the meaning. The writer found that the personal pronoun could be translated into personal pronoun itself such as I become kau; we become mereka; you become kita; they become dia, and personal pronoun could be translated into non-personal pronoun, such as personal pronoun into kinship term, zero translation, people profession, proper name and epithet.*

Key words: personal pronoun, translation, idiomatic translation, word meaning

## **I Pendahuluan**

### **1.1 Latar Belakang**

Penerjemahan pada dasarnya dilakukan orang karena adanya berbagai-bagai bahasa di dunia ini dan adanya usaha untuk memahami berbagai hal atau informasi pada bahasa lain. Dengan demikian, penerjemahan selalu sedikitnya melibatkan dua bahasa yang berbeda, yaitu bahasa sumber (BSu) dan bahasa sasaran (BSa) dan dua orang yang berbeda, yaitu penulis dan penerjemah (Gunarwan 1991:54). Meskipun melibatkan dua bahasa yang berbeda dan dua orang yang

berbeda, akan tetapi pesan yang disampaikan B<sub>Su</sub> harus sama dengan B<sub>Sa</sub> (Beekman dan Callow 1974:19). Setiap bahasa mempunyai ciri-ciri tersendiri yang berbeda dari bahasa lain, karena itu dapat dikatakan bahwa tiap bahasa bersifat unik atau mempunyai ciri khasnya tersendiri. Oleh karena setiap bahasa bersifat unik, maka keunikan ini menyebabkan adanya pendapat yang mengatakan bahwa penerjemahan itu tidak mungkin dapat dilakukan. Namun, menurut penelitian para pakar bahasa perbedaan ini terjadi hanya pada struktur lahir saja, sedang pada struktur batin mempunyai kesemestaan. Keyakinan inilah yang menyebabkan Nida mengatakan bahwa apa yang dapat diungkapkan dalam suatu bahasa dapat diungkapkan dalam bahasa lain, karena menurutnya bahasa pada umumnya berbeda pada hal-hal yang menyangkut persepsi, sedang dalam hal-hal yang menyangkut konsep, bahasa mempunyai ciri-ciri kesemestaan (Nida & Taber 1969:21).

Pronomina merupakan unsur kelas kata yang secara universal dimiliki semua bahasa. Hal ini berkaitan dengan penelitian yang dilakukan Forcheimer terhadap 500 bahasa dan dialek yang menunjukkan bahwa semua bahasa tersebut memiliki kategori pronomina meskipun pembagian atau cara mengklasifikasi tiap bahasa itu berbeda, misalnya, dalam hal pembagian atau sub-kategorinya (Silangen 1985:14, Larson 1984:126, Vanek 1973:61). Adanya perbedaan antara pronomina suatu bahasa dengan bahasa lain adalah karena tiap bahasa mengemas komponen maknanya secara khusus, seperti dalam hal kapasitas pembentukan kata, pola urutan, teknik penggabungan kata dan lain-lain, sesuai dengan cara pandang budaya tiap masyarakat bahasa tersebut (Nida 1969:3). Oleh karena kemampuan bahasa tersebut, maka bahasa dikatakan merupakan suatu sistem genius dan bersifat *sui generis* (Nida 1969:3; Catford 1974:27).

Keberadaan pronomina dan pembagiannya yang berbeda-beda. Ada bahasa yang membagi persona menjadi tiga dan ada yang membaginya menjadi empat tetapi prinsip pronomina tersebut dasarnya sama, yaitu mengaitkan pembicara, lawan bicara dan orang yang dibicarakan.

Kehadiran pronomina persona sebagai kategori wajib dalam suatu bahasa dapat memberikan gambaran bahwa unsur ini merupakan hal yang penting dalam suatu bahasa.

Berdasarkan hasil penelitian yang pernah dilakukan beberapa pakar, penerjemahan pronomina persona bahasa Inggris ke bahasa Indonesia dapat berupa pronomina persona, nama diri, pangkat, jabatan, kata sapaan, dan pelepasan pronomina.

## **1.2 Permasalahan**

Masalah utama yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah bagaimana pronomina persona bahasa Inggris diterjemahkan ke bahasa Indonesia berdasarkan makna yang diperoleh dari konteksnya. Kalau pronomina persona sebagai suatu kategori wajib yang dimiliki bahasa-bahasa, apa yang terjadi jika kategori ini diterjemahkan dari satu bahasa ke bahasa lain, dalam hal ini bahasa yang dipilih adalah bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Bentuk-bentuk apa saja yang muncul pada penerjemahan pronomina persona tersebut dalam upaya mendapatkan makna yang sepadan, sebagaimana yang ada dalam teks sumber (TSu) pada teks sasarannya (TSa). Mendapatkan bentuk yang mempunyai makna yang sepadan merupakan tujuan dari suatu penerjemahan. Hal inilah yang ingin dilihat dalam penelitian ini.

## **1.3 Tujuan dan Cakupan**

Penelitian ini bertujuan memeriksa secara luas penerjemahan pronomina persona bahasa Inggris ke bahasa Indonesia serta memberikan penjelasan-penjelasan penyebab munculnya hasil terjemahan tersebut berdasarkan makna yang diperoleh dari konteks tempat pronomina persona tersebut digunakan. Kemudian, apabila dimungkinkan akan dicoba mengungkapkan aturan-aturan atau pola-pola yang terjadi dalam pengalihan pronomina persona bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia.

Pemilihan terhadap pronomina persona ini adalah karena pronomina ini merupakan bagian dari pronomina yang paling dominan atau yang paling sering digunakan

dan mempunyai peranan yang penting dalam suatu wacana. Dalam penelitian ini, pronomina persona bahasa Inggris merupakan titik awal penelitian, dan hasil terjemahannya tergantung bentuk apa yang dijumpai dalam bahasa sasaran. Pronomina persona yang akan diteliti adalah semua pronomina persona insan yang terdapat dalam novel ***Heart Beat*** dan padanannya yang ada dalam terjemahannya, yaitu novel ***Debar Hati***.

#### **1.4 Kemaknawian Penelitian**

Keberhasilan memperoleh padanan yang sesuai pada penerjemahan pronomina persona bahasa Inggris ke bahasa Indonesia akan menghasilkan suatu terjemahan yang wajar dan kohesif dengan makna yang tidak berubah dari BSunya. Penerjemahan pronomina persona berdasarkan maknanya diharapkan akan menambah wawasan dan memberi masukan bagi para penerjemah, atau calon-calon penerjemah dalam melakukan penerjemahan, khususnya penerjemahan pronomina persona sebagai salah satu unsur penting yang ada dalam suatu wacana. Kemudian, penelitian ini juga diharapkan dapat memberi sumbangan pada pengajaran penerjemahan, khususnya yang berkaitan dengan pronomina persona. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat mengisi rumpang penelitian terhadap penerjemahan pronomina persona bahasa Inggris ke bahasa Indonesia, dan memperkaya pengetahuan di bidang penerjemahan.

## **II. PENERJEMAHAN BERDASARKAN MAKNA**

Pada dasarnya penerjemahan berupaya memperoleh kesepadanan makna (*meaning equivalence*) dari dua bahasa yang berbeda (Nida 1974:12). Kesepadanan makna ini tentunya tidak mudah diperoleh karena penerjemahan melibatkan dua bahasa yang berbeda yang dengan sendirinya akan melibatkan dua budaya yang berbeda pula. Kalau dilihat dari struktur lahir bahasa memang seakan-akan penerjemahan itu tidak dapat dilakukan, akan tetapi karena pada struktur batin ada kesemestaan karena itu penerjemahan dapat

dilakukan. Struktur lahir ini dibuat berdasarkan persepsi, seperti bentuk, atau ukuran, sedangkan struktur batin, yaitu makna dibuat berdasarkan konsepsi (Nida 1974:21). Oleh karena itu, perjemahan itu memang tidak mudah dilakukan, tetapi sekaligus juga dapat dilakukan.

Meskipun tiap bahasa memiliki karakteristiknya masing-masing, tetapi pada dasarnya bahasa itu berfungsi sebagai alat komunikasi. Bahasa mengandung suatu makna yang ingin dikomunikasikan seseorang pada pihak lain diluar dirinya. Untuk mendapat gambaran makna yang lengkap, bahasa itu harus dilihat dari fungsinya sebagaimana yang dinyatakan M.A.K. Haliday pada tulisan Kridalaksana (1993:213) mengenai sintaksis fungsional. Fungsi merupakan komponen makna yang ada pada sistem bahasa. Satuan-satuan bahasa membentuk suatu fungsi, yaitu fungsi sintaksis, fungsi semantis dan fungsi pragmatis. Pada tataran sintaksis terdapat satuan-satuan bahasa, yaitu kata, frase, klausa, kalimat, gugus kalimat, paragraf, gugus paragraf, dan wacana. Satuan-satuan ini bergabung secara fungsional, satuan yang lebih kecil bergabung membentuk satuan yang lebih besar.

Pada tataran fungsi sintaksis pronomina persona menduduki fungsi subjek atau objek. Pada tataran fungsi semantik hal yang dibicarakan adalah adanya hubungan antara predikator dan argumen dalam suatu proposisi. Predikator mencakup makna perbuatan, cara, proses, posisi lokasi dan lain-lain, atau yang berkategori verba, dan argumen merupakan benda atau yang dibendakan yang berkategori nomina atau pronomina. Pada tataran fungsi pragmatis, hal yang dibicarakan adalah kesesuaian kontekstual pada apa yang diujarkan. Aspek pragmatis dalam linguistik disebut dengan topik (*topic*) dan komen (*comment*), atau tema dan rema, fokus dan latar, fokus kontras, dan penegasan (Kridalaksana 1993:224). Tema merupakan ujaran yang memberi informasi tentang apa yang diujarkan, dan rema adalah informasi tentang apa yang dikatakan tema. Fokus adalah informasi tentang aspek terpenting berdasarkan perspektif tertentu, dan bagian lain ujaran disebut dengan latar. Fokus kontras adalah satuan-satuan informasi yang

mengandung unsur positif dan negatif, dan penegasan adalah bagian ujaran yang ditonjolkan dengan memberi penekanan atau pengedeapan (Kridalaksana 1993:224-7).

Dalam penelitian ini penulis tidak akan membahas fungsi-fungsi tersebut secara khusus karena sebahagian dari hal-hal tersebut secara implisit telah tercakup dalam pembahasan penerjemahan berdasarkan makna yang diperoleh dari konteksnya.

## **2.1 Pengertian Penerjemahan**

Larson mengatakan penerjemahan adalah mengalihkan amanat dari teks bahasa sumber ke dalam teks bahasa sasaran dengan menggunakan bentuk gramatikal dan leksikal bahasa sasaran yang wajar (Larson 1984:17). Menurut Nida menerjemahkan adalah menghasilkan pesan yang paling dekat, sepadan dan wajar dari bahasa sumber (BSu) ke bahasa sasaran (BSa), baik dalam hal makna maupun gaya (Nida 1974:12). Beekman dan Callow mengatakan penerjemahan adalah mengkomunikasikan satu pesan dari satu bahasa ke bahasa yang berbeda (Beekman & Callow 1974:19). Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya penerjemahan itu adalah mengalihkan pesan yang ada dalam BSu ke BSa, sesuai dengan isi pesan BSu, dan dengan menggunakan cara-cara pengungkapan atau pengekspresian yang wajar pada BSa. Kewajaran dalam penerjemahan berkaitan erat dan dapat dicapai dengan penguasaan seorang penerjemah terhadap bahasa sumber dan bahasa sasaran, yaitu dalam hal penguasaan gramatika dan kosa kata bahasa tersebut (Simatupang 1993:48).

## **2.2 Makna Kata**

Penerjemahan pada hakekatnya melibatkan bentuk dan makna (Larson 1984:3-6; Beekman & Callow 1974:20). Bentuk bahasa yang dimaksud berupa morfem, kata, frasa klausa, kalimat, paragraf dan seterusnya, dan tiap-tiap bentuk mengandung makna. Unsur yang memegang peranan dalam penerjemahan adalah kata. Untuk dapat menghasilkan

terjemahan yang sepadan dan wajar harus diketahui makna suatu kata (Bosch 1988:62). Lyons membagi kata menjadi kata tugas (*empty word*) dan kata penuh (*full word*) (Lyons 1981:47, Palmer 1976:37-8). Kata penuh (*full word*) adalah kata-kata yang mempunyai maknanya sendiri, seperti kata-kata yang berkategori verba, nomina, adjektiva dan lain sebagainya; dan kata tugas (*empty word*) adalah kata-kata yang mempunyai makna pada struktur gramatikal, seperti partikel, konjungsi, dan preposisi.

Makna suatu kata diperoleh dari interaksinya atau dari kontribusi unsur-unsur lain yang ada disekitarnya dalam suatu konteks pemakaian (Bosch 1988:62; Lyons 1981:47). Suatu kata dapat mempunyai beberapa makna dan sebaliknya suatu makna dapat diekspresikan dalam bentuk yang berbeda. Makna suatu kata diperoleh dari dua unsur, yaitu unsur gramatikal dan lingkungannya.

### **2.3 Kesepadanan Harafiah vs Idiomatis**

Dalam bidang penerjemahan dikenal berbagai jenis penerjemahan, misalnya, Newmark membagi jenis-jenis penerjemahan menjadi penerjemahan kata demi kata (*word for word translation*), penerjemahan harafiah (*literal translation*), penerjemahan setia (*faithful translation*), penerjemahan semantis (*semantic translation*), penerjemahan komunikatif (*communicative translation*), penerjemahan idiomatis (*idiomatic translation*), penerjemahan bebas (*free translation*), dan adaptasi (*adaptation*) (Newmark 1988:45). Larson membagi penerjemahan menjadi : sangat harafiah (*very literal*), harafiah (*literal*), harafiah yang disesuaikan (*modified literal*), campuran acak (*inconsistent mixture*), mendekati idiomatis (*near idiomatic*), idiomatis dan terlalu bebas (*unduly free*) (Larson 1984:17).

Beragamnya jenis-jenis penerjemahan ini, secara garis besar dapat dibagi dua, yaitu penerjemahan harafiah dan penerjemahan idiomatis. Penerjemahan idiomatis oleh Nida dikatakan sebagai penerjemahan dinamis atau kesepadanan dinamis (*dynamic equivalence*), maksudnya terjadi

restrukturisasi secara sintaksis dan leksikal untuk mempertahankan makna yang tepat (Nida 1974:173).

## **2.4 Kesepadanan Leksikal**

Yang dimaksud dengan kesepadanan leksikal dalam penerjemahan bukanlah kesepadanan kata satu lawan satu. Kesepadanan seperti ini sulit atau bahkan tidak mungkin ditemukan dalam dua bahasa. Kesulitan ini terjadi karena bahasa merupakan cerminan budaya dan budaya merupakan ciri pembeda dari satu masyarakat dengan masyarakat lain. Masyarakat tertentu mempunyai bentuk leksikal yang komponen maknanya tersusun secara berbeda dari bahasa lain. Selain itu, suatu bahasa juga sering mempunyai penekanan pada bidang kosa kata tertentu yang berbeda dari bahasa lain.

Salah satu kesulitan mendapatkan bentuk leksikal yang sepadan pada bahasa yang berbeda adalah karena makna suatu unsur leksikal ditentukan oleh konteks, atau hubungannya dengan unsur yang ada di sekitarnya. Kadang-kadang ada unsur leksikal yang kelihatannya sepadan dengan unsur leksikal dalam bahasa lain, akan tetapi kalau diperiksa komponen makna dari unsur leksikal tersebut ternyata ada perbedaan. Hal ini disebabkan makna suatu unsur leksikal selain ditentukan oleh konteks juga ditentukan oleh kemampuannya berkolokasi dengan unsur lain (Larson 1984:141)

## **2.5 Kesepadanan Makna**

Makna terdapat pada struktur batin bahasa. Pada struktur lahir, tiap-tiap bahasa memang berbeda akan tetapi pada struktur batin, atau yang disebut juga struktur semantis ada kesamaan. Menurut Larson (1984:36-37) ada tiga jenis makna, yaitu makna referensial, makna konteks linguistik dan makna situasional. Makna referensial adalah makna yang terkandung pada struktur semantis yang merujuk langsung pada unsur tertentu yang dapat dilihat atau dibayangkan. Makna konteks linguistik adalah makna yang diperoleh dari kombinasi atau gabungan makna referensial yang tersusun

secara semantis dan makna situasional adalah makna yang diperoleh berdasarkan situasi komunikasi tertentu, yaitu yang berhubungan dengan hubungan antar partisipan seperti usia dan status sosial, situasi komunikasi, seperti tempat dan waktu berlangsungnya komunikasi dan latar belakang budaya partisipannya.

## **2.6 Makna Sekunder**

Pada makna sekunder ada perluasan makna, atau ada makna tambahan yang terdapat di dalamnya. Dalam penerjemahan, makna primer lebih mudah diperoleh padanannya, sedangkan makna sekunder tidak demikian. Ini disebabkan karena makna sekunder dapat juga mencakup makna figuratif. Oleh karena itu, menerjemahkan makna sekunder ini tidak dapat dilakukan secara harafiah, tetapi harus didasarkan pada kriteria semantis pada suatu konteks termasuk juga kolokasinya atau hubungan unsur leksikal tertentu dengan unsur lain yang ada disekitarnya. Makna sekunder bisa dilihat pada bentuk pertanyaan yang digunakan untuk yang bukan pertanyaan.

## **III. Pronomina Persona Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia**

Pronomina merupakan unsur yang penting dalam suatu wacana, pertama karena pronomina melibatkan partisipan, dan kedua karena pronomina mencakup makna nomina yang diwakilinya. Jadi, klasifikasi pronomina yang berbeda-beda pada berbagai bahasa kadang-kadang menunjukkan seolah-olah ada bentuk yang tidak mempunyai padanan dalam bahasa lain, atau ada komponen makna yang hilang, sebenarnya tidak demikian karena pronomina dapat menggantikan nomina yang digantikannya dengan keseluruhan makna tercakup di dalamnya. Medan makna dan rujukan pronomina akan menambah keutuhan wacana. Oleh karena itu, penerjemahan pronomina perlu dan menarik yang berkaitan dengan partisipan untuk mengingatkan

penerjemah agar diperoleh suatu wacana yang utuh (Larson 1984: 424-7).

Kehadiran pronomina berdasarkan fungsi sintaksisnya dalam kalimat, antara lain, adalah sebagai subjek. Kalau dikaitkan dengan teori Halliday Hasan dan Givon, maka pronomina persona berada pada informasi lama, yaitu informasi yang telah diketahui bersama sebelumnya. Halliday mengatakan informasi lama ini bersifat 'foris' maksudnya mengacu pada sesuatu yang telah diketahui bersama dalam konteks verbal atau nonverbal (Silangen 1985:275). Pemunculan pronomina dalam suatu kalimat bisa bersifat anaforis atau kataforis. Anaforis seperti dalam kalimat *Tell Tom to come in if you see him out there, will you ?* Bentuk kataforis, seperti dalam kalimat *Hey Gus, tell him to come in if you see Tom out there, will you ?*. Dari dua kalimat ini dapat dilihat bahwa, dikatakan anaforis apabila pronomina muncul setelah nomina yang disubstitusinya, sedang yang kataforis muncul sebelum nomina yang digantikannya.

Sifat utama pronomina adalah deiktis, yaitu referen yang diacunya bisa berpindah-pindah (Brecht 1974:492; Silangen 1985; Kaswanti 1982; Lyons 1977:574), tergantung pada siapa yang berbicara dan siapa lawan bicara pada suatu peristiwa pertuturan. Misalnya, pronomina persona kedua *you* dalam bahasa Inggris, pada dasarnya mengacu pada lawan bicara, akan tetapi kalau yang bicara selanjutnya lawan bicara, maka *you* itu merujuk pada pembicara pertama. Hal ini terjadi karena penggunaan pronomina tergantung pada titik kordinat pragmatik utama dari peristiwa pertuturan.

### **3.1 Pronomina Persona**

Beberapa ahli bahasa mencoba memberi definisi pronomina. Kridalaksana mencirikan pronomina sebagai suatu kategori yang berfungsi menggantikan nomina, tidak berafiks, dapat direduplikasi dan dapat dijadikan frase pronominal (Kridalaksana 1990:74). Alwi *et al* mencirikan pronomina itu sebagai kata yang dipakai untuk mengacu pada orang, yaitu pada diri sendiri, orang yang diajak bicara, atau pada orang

yang dibicarakan, dan fungsinya dapat menduduki posisi subjek, objek dan juga predikat (Alwi *et al.* 1998:249).

Silangen dalam penelitiannya mengatakan bahwa pronomina adalah kata-kata yang digunakan untuk menyatakan kategori persona dalam suatu pertuturan (Silangen 1985:15). Menurut Quirk, pronomina mempunyai berbagai karakter dan pada umumnya tidak seperti nomina. Namun, dan namanya sering terjadi kekeliruan karena seolah-olah pronomina itu adalah kata yang menggantikan nomina. Menurutnya lebih tepat mengatakan pronomina merupakan kelas kata tertutup yang bervariasi dengan fungsi nominal (Quirk *et al.* 1985:335).

Berdasarkan uraian di atas dapat dilihat beragamnya pendapat tentang pronomina. Menurut Silangen, definisi pronomina hingga saat ini masih terus diperdebatkan karena pronomina mempunyai karakteristik yang unik pada tiap-tiap bahasa, sehingga untuk mendapatkan definisi yang tepat yang dapat berlaku umum sangatlah sulit bahkan dirasakan tidak mungkin. Namun, untuk keperluan penelitian ini, berdasarkan beberapa pendapat di atas penulis menyimpulkan bahwa pronomina persona merupakan kata yang mengacu pada orang dengan fungsi nominal, yang dapat menduduki fungsi sintaksis subjek atau objek kalimat atau komplemen. Selanjutnya, untuk pronomina persona yang digunakan dalam penelitian ini akan berpegang pada teori yang diajukan Randolph Quirk (1985) untuk pronomina persona bahasa Inggris, dan untuk pronomina bahasa Indonesia akan berpegang pada teori Alwi *et al.* (1998).

## **1. 2 Pronomina Bahasa Inggris**

Pronomina dalam bahasa Inggris mempunyai penanda morfologis pada beberapa unsurnya. Pronomina dalam bahasa ini mengenal ciri kasus, genus (*gender*), jumlah dan persona. Kasus dibedakan antara kasus subjektif, kasus objektif, dan kasus genitif. Genus dibedakan antara maskulin dan feminin, jumlah dibedakan antara tunggal dan jamak, dan persona dibedakan antara persona pertama, kedua dan ketiga.

Dari bagian-bagian yang ada pada pronomina ini, yang akan diteliti adalah pronomina persona yang merupakan bagian dari pronomina utama. Kategori persona ini penting dalam suatu wacana karena pronomina persona ini menyangkut partisipan yang terlibat dalam suatu tindak komunikasi.

### **3.3 Makna Pronomina Persona**

Suatu kata pada umumnya selalu memiliki lebih dari satu makna, yaitu makna primer dan makna sekunder. Dalam hal pronomina persona, yang dimaksud dengan makna primernya adalah makna yang dengan mudah dapat kita sebutkan apabila pronomina itu berdiri sendiri, seperti *you* berarti *engkau* atau *kamu* yang merupakan persona kedua yang menunjuk pada lawan bicara, dan *they* berarti *mereka* yang merujuk pada persona ketiga jamak. Makna sekunder pronomina belum tentu demikian, *you* sebagai pronomina kedua pada suatu konteks tertentu bisa bermakna sebagaimana persona pertama jamak, yaitu *kita*. Jadi, tidak hanya merujuk pada lawan bicara, tetapi mencakup pembicara dan orang yang diajak bicara. Pronomina persona dalam bahasa Inggris dapat digolongkan berdasarkan persona, genus (*gender*), jumlah dan kasus.

### **3.4 Makna Primer Persona**

Pada dasarnya pronomina persona membedakan pembicara / penulis dengan lawan bicaranya atau pembaca, dan orang yang dibicarakan (Larson 1984:127). Pembicara / penulis dikelompokkan sebagai persona pertama, yaitu *I*, *we*, *us*, *me*. Kepada siapa persona pertama ini berbicara dikelompokkan sebagai persona kedua, yaitu *you*. Orang lain yang dibicarakan, atau yang bukan merupakan pembicara/penulis dan lawan bicara/pembaca disebut sebagai persona ketiga, yaitu *he*, *she*, *they*, *them*. Ketercakupan partisipan pada pronomina persona ini menjelaskan ketercakupan partisipan dari tiap-tiap pronomina. Diantara persona ini, persona pertama jamak mempunyai ciri khusus yaitu inklusif dan eksklusif. Secara leksikal kedua bentuk ini tidak berbeda, tetapi berdasarkan

makna yang ada pada konteks pemakaiannya, pronomina ini dapat dibedakan berdasarkan inklusif dan eksklusif, seperti terlihat pada contoh di bawah ini:

- (a) ...*if* ~*we* play hardball with them *we'll* get to come round before that. (HB/55/197)  
...kalau *kita* bersikap keras *kita* bisa membuat mereka datang sebelum itu. (DH/69/197)

Pada kalimat di atas pembicara dan kelompoknya, dan lawan bicara dan kelompoknya tercakup pada pronomina *we*.

### 3.5 Makna Primer Kasus

Pronomina persona dalam bahasa Inggris mempunyai dua kasus. Kasus ini ditentukan oleh fungsi sintaksisnya, yaitu kasus subjektif dan kasus objektif. Kasus subjektif adalah bentuk pronomina yang muncul pada posisi subjek, sedang kasus objektif adalah bentuk pronomina persona yang muncul pada posisi objek. Kedua kasus ini mempunyai bentuk yang masing-masing berbeda kecuali persona kedua. Persona kedua pada kedua kasus ini mempunyai bentuk yang sama, yaitu *you* untuk kasus subjektif dan untuk kasus objektif. Persona yang lainnya berbeda. Masing-masing mempunyai bentuk berbeda seperti *I*, *we*, *he*, *she*, *they* pada kasus subjektif, dan kasus objektifnya berturut-turut adalah *me*, *us*, *him*, *her* dan *them*. Sebagaimana telah disebut terdahulu secara sintaksis kasus subjektif menduduki posisi subjek, dan kasus objektif menduduki posisi objek pada klausa atau pada frasa komplemen. Hal ini dapat dilihat dalam contoh di bawah ini:

I don't think she loved anyone.... ( HB/45/10)

Aku kira dia tidak mencintai siapa pun.... (DH/5/10)

### 3.6 Makna Primer Genus (*Gender*)

Pronomina dalam bahasa Inggris dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin partisipannya. Namun, hal ini hanya terjadi pada pronomina persona ketiga tunggal saja, sedang pada pronomina ketiga noninsan dan persona

lainnya tidak dibedakan. Persona ketiga ini dibedakan menjadi *he* untuk maskulin dan *she* untuk feminin. Pada bentuk tertentu maskulin dapat digunakan secara umum, maksudnya mencakup pronomina feminin, tetapi tidak sebaliknya. Kehadiran pronomina persona ketiga ini, selalu merujuk pada persona lain pada konteks tertentu sesuai dengan jenisnya, seperti dalam kalimat di bawah ini:

When *Adrian* woke up at nine-fifteen, *she* could smell bacon cooking downstairs and *she* could hear Steven clattering around in the kitchen. (HB/67/1)

Ketika *Adrian* terbangun pada jam sembilan seperempat, tercium olehnya bau daging panggang di lantai bawah, dan terdengar olehnya *Steven* membuat bunyi berisik di dapur. (DH/82/1)

Dari contoh ini terlihat *she* dalam kalimat (a) merujuk pada *Adrian*.

#### **IV. PENERJEMAHAN PRONOMINA PERSONA INSAN BAHASA INGGRIS KE BAHASA INDONESIA**

Bagian ini akan membicarakan bagaimana pronomina persona bahasa Inggris diterjemahkan ke bahasa Indonesia berdasarkan fakta-fakta yang dijumpai pada percontoh yang digunakan pada penelitian ini.

##### **4.1 Makna Referensial**

Makna referensial adalah makna yang dimiliki oleh kata yang merujuk pada benda atau acuan yang nyata yang dapat dilihat atau dibayangkan, dan yang merupakan isi informasi pada suatu komunikasi (Larson 1984:36) Dalam penerjemahan pronomina persona untuk mendapat padanan yang tepat harus diketahui lebih dulu rujukan pronomina persona tersebut yang sebenarnya. Rujukan ini harus juga dilihat pada konteks atau situasi tempat pronomina persona tersebut digunakan, karena konteks yang berbeda dapat menghasilkan rujukan atau makna yang berbeda, walaupun pronomina yang digunakan itu sama.

## 4.2 Pencakupan Inklusif/ eksklusif

Pencakupan inklusif atau eksklusif suatu pronomina berkaitan dengan partisipan yang tercakup dalam suatu pronomina. Pencakupan semacam ini terjadi tidak pada seluruh pronomina persona tetapi hanya pada pronomina persona pertama jamak baik dalam bahasa Inggris maupun dalam bahasa Indonesia. Dalam bahasa Inggris persona pertama jamak dibedakan berdasarkan kasus, yaitu kasus subjektif atau kasus objektif. Berdasarkan cakupan kedua kasus ini, persona pertama jamak secara implisit mengandung makna inklusif atau eksklusif. Pencakupan inklusif/eksklusif ini secara leksikal tidak berbeda, tetapi perbedaan keduanya dapat dipahami berdasarkan konteksnya. Akan tetapi dalam bahasa Indonesia hal ini dinyatakan secara eksplisit dengan menggunakan bentuk leksikal yang berbeda. Hal ini dapat dilihat pada kalimat-kalimat di bawah ini:

(a) ...we went to Martha's Vineyard. (HB/163/120)

...kami pergi ke Martha's Vineyard. (DH/206/120)-. .

(b) ...because I keep thinking he'll come back at some point and be sorry, and want us back....(HB 7352/47)

...karena aku terus saja beranggapan bahwa suatu saat nanti dia pasti akan kembali dan menyesal, dan menginginkan *kami* kembali kepadanya. (DH/441/47) '

Kalimat TSu pada (a) dan (b) di atas menggunakan pronomina persona pertama jamak kasus subjektif dan objektif secara berturut-turut yang cakupannya bersifat eksklusif. Pada kalimat (a) Bill sedang bercerita tentang keluarganya pada Adrian, jadi, yang termasuk pada *kami* adalah Bill dan keluarganya, Adrian atau lawan bicara tidak termasuk di dalamnya. Pada (b), pembicaraan terjadi antara Adrian dan Bill tentang suami Adrian, yaitu Steven. Jadi yang tercakup dalam persona *kami* adalah Adrian dan Steven, Bill sebagai lawan bicara tidak tercakup.

## 4.3 Pengacuan Generik / Spesifik

Untuk mendapat padanan leksikal yang tepat, penerjemah harus mengetahui hubungan generik/spesifik

antar makna yang ada pada unsur leksikal. Dengan mengetahui hubungan ini pronomina persona dapat diterjemahkan ke acuan yang bersifat generik/spesifik sesuai dengan konteks yang ada. Kata-kata yang ada pada berbagai bahasa cenderung berbeda pada bentuk generiknya, sehingga Larson mengatakan, lebih mudah menerjemahkan kata-kata yang mempunyai makna spesifik daripada kata yang generik (Larson 1984:70). Pada bagian ini akan dilihat pronomina persona makna generik diterjemahkan dengan makna generik, pronomina persona makna spesifik diterjemahkan dengan makna spesifik, dan pronomina persona makna spesifik diterjemahkan dengan makna generik dengan tetap memelihara keutuhan makna yang ada pada konteksnya. Pengacuan ke kata yang bermakna generik/spesifik yang dimaksud pada bagian ini sesuai dengan yang dimaksudkan Larson, yaitu berdasarkan hubungan hirarkhi antar kata atau taksonomi yang dimiliki unsur pronomina persona. Dikatakan generik apabila kata tersebut dapat mencakup serangkaian kata yang komponen maknanya dapat dikelompokkan ke dalam kelompok kata yang sama, sedang spesifik adalah kosa kata yang mempunyai makna tambahan selain yang dimiliki bentuk generiknya (Larson 1984: 67,83).

Pada penerjemahannya makna generik bisa diterjemahkan dengan menggunakan bentuk leksikal yang bersifat generik, seperti contoh kalimat di bawah ini:

- (a) *You make love with someone, and this tiny seed grows into a little person....* (HB/312/44)  
*Orang* bercinta, lalu benih yang sangat kecil ini menjadi makhluk kecil.... (DH/394/44)
- (b) *He doubted if he ever have that again. Maybe you had that once, when you were young.* (HB/77/57)  
la ragu, apakah ia akan pernah mengalami yang seperti itu lagi. Barangkali *orang* hanya akan mengalaminya satu kali saja, diwaktu muda. (DH/97/57)

Pada contoh (a) dan (b) di atas, dapat dilihat *you* sebagai pronomina persona kedua dengan konsep makna generik. Pada bahasa Indonesia tidak dijumpai pronomina kedua dengan makna generik. Oleh karena itu, pronomina tersebut diterjemahkan dengan nomina yang mempunyai makna generik, yaitu *orang*. Dari konteks pronomina persona tersebut dapat dipahami, bahwa pronomina persona kedua tersebut tidak secara khusus ditujukan pada orang tertentu, bahkan juga tidak hanya pada orang lain akan tetapi dapat juga melibatkan diri pembicara itu sendiri.

Selanjutnya, pada bagian ini dapat dilihat pronomina persona yang bermakna spesifik diterjemahkan dengan makna spesifik. Hal ini dapat terjadi pada berbagai kategori persona, tidak terbatas hanya pada persona kedua saja sebagaimana yang terjadi dengan makna generik.

(a) I try to run *you* down with my cart and *you* dropped about fourteen rolls of paper towels. (HB/136/145)

Saya hampir menabrak *Anda* dengan kereta dorong saya, dan *Anda* menjatuhkan sekitar empat belas rol kertas tisu. (DH/172/145)

(b) ...*she* glanced over at him and smiled again, recognizing him from when he'd collided with her.... (HB/43/139)

*gadis itu* melirik kepadanya dan tersenyum lagi, ingat kembali bahwa ia adalah orang yang menabraknya beberapa menit yang lalu.... (DH/54/139)

Pada contoh di atas dapat dilihat berbagai bentuk yang digunakan untuk mempertahankan makna spesifik yang ada pada pronomina persona. Pada (a), persona pertama I dan persona kedua *you* yang secara spesifik merujuk masing-masing pada pembicara dan lawan bicara diterjemahkan menjadi *saya* dan *Anda*. Jumlah yang tercakup dalam persona TSu secara spesifik merujuk pada pembicara dan lawan bicara, demikian juga pada terjemahannya. Pada (b) persona ketiga *she* yang secara spesifik merujuk pada orang yang dibicarakan diterjemahkan menjadi frasa nomina *gadis itu*.

Pronomina yang secara spesifik merujuk pada rujukan tertentu bisa diterjemahkan dengan yang mempunyai makna generik diikuti oleh pewatas tertentu untuk membatasi rujukan dimaksud, seperti pada contoh di bawah ini:

- (a) She had her back to the door, and she hadn't heard anyone walk into her office....She turned slowly, her face awash with tears, and through the mist she saw *him*. It was Bill Thigpen. (HB/205/85)

ia berdiri membelakangi pintu, dan tidak mendengar seseorang berjalan masuk ke kantornya. Adrian berpaling perlahan, wajahnya basah oleh air mata, dan ia melihat *orang yang masuk itu*. Ternyata Bill Thigpen. (DH/259/85)

- (b) She wanted to tell *him* to shut up, to knock off the legalese and deal with her like a human being. (HB/338/52)

Adrian sungguh ingin benar menyuruh *orang ini* menutup mulut, melupakan saja dasar hukum itu, dan memperlakukan dirinya sebagai manusia. (DH/425/52).

Pada contoh (a) dan (b) di atas, pronomina persona ketiga maskulin kasus objektif *him* diterjemahkan menjadi nomina *orang* yang diikuti oleh pewatas. Pronomina persona ketiga tersebut pada dasarnya secara spesifik merujuk pada orang tertentu, yaitu Bill Thigpen pada (a), dan pengacara yang sedang menangani masalah perceraian yang dituntut oleh suami pembicara pada (b). Pada (a), penerjemah menggunakan nomina generik 'orang' diikuti oleh frasa yang masuk itu. Hal ini terjadi karena konteks kalimat itu menunjukkan bahwa sebenarnya Adrian (*she*) tidak mengetahui ada orang yang masuk ke kantornya karena dia membelakangi pintu dan karena matanya penuh dengan air mata. Untuk menggambarkan suasana tersebut, penerjemah menggunakan bentuk generik *orang* agar rujukannya bisa pada siapa saja. Namun, karena nomina ini diikuti frasa '*yang masuk itu*' nomina generik tersebut rujukannya menjadi spesifik, yaitu pada Bill Thigpen sebagai satu-satunya orang yang masuk ke ruangan itu.

#### **4.4 Pengacuan Pronomina Persona**

Pronomina persona bisa diterjemahkan dengan menggunakan nomina yang diacunya. Pengacuan pronomina dapat diperoleh dari unsur linguistik dan dari unsur ekstra linguistik. Pengacuan linguistik diperoleh dari rujukan pronomina pada konteks tempat pronomina itu digunakan, yaitu berasal dari kalimat, paragraf, atau teks itu secara keseluruhan. Sedangkan unsur ekstra linguistik, diperoleh dari unsur-unsur yang ada di luar teks, seperti unsur-unsur budaya, istilah-istilah yang digunakan pada orang-orang yang mempunyai hubungan kekerabatan, dan hubungan sosial. Jadi, berdasarkan acuannya, pronomina dapat diterjemahkan dengan menggunakan nama partisipannya, pekerjaan, peranan dan hubungan kekerabatan yang terdapat di antara partisipannya.

#### **4.5 Nama Diri**

Pronomina persona dapat diterjemahkan dengan menggunakan nama diri dari nomina yang dirujuknya. Penerjemahan pronomina dengan cara ini dimaksudkan untuk memudahkan pemahaman terhadap rujukan yang sebenarnya. Misalnya, pada suatu kalimat yang sama terdapat dua pronomina persona ketiga maskulin dan feminin, bentuk subjektif atau objektif. Kedua pronomina ini kalau diterjemahkan dengan pronomina yang berkategori sama dalam bahasa Indonesia akan menimbulkan keragu-raguan atau ketidakjelasan rujukan karena untuk pronomina tersebut dalam bahasa Indonesia hanya ada satu bentuk dan tidak membedakan maskulin atau feminin. Dalam bahasa Inggris dimungkinkan menggunakan beberapa persona ketiga dalam satu kalimat yang sama, karena persona ketiga dalam bahasa ini secara eksplisit membedakan genus (*gender*) dari nomina yang dirujuknya, apakah yang dirujuknya itu feminin atau maskulin. Namun, dalam bahasa Indonesia hal ini sulit dilakukan karena pronomina ketiga pada bahasa ini tidak membedakan genus, jadi, satu bentuk persona ketiga tunggal digunakan untuk genus feminin dan maskulin. Inilah yang dapat mengakibatkan keragu-raguan atau ketidakjelasan apabila persona yang sama digunakan dalam satu kalimat yang sama. Oleh karena itu,

untuk menghilangkan keraguan tersebut, pronomina persona ketiga diterjemahkan dengan menggunakan nama diri dari nomina yang dirujuknya, seperti pada kalimat di bawah ini:

*She* was crying and *he* felt like a complete fool just listening to her. (HB/76/28)

*Sylvia* menangis, dan *Bill* merasa dirinya benar-benar bodoh mendengarkan ia seperti itu. (DH/95/28)

Pada kalimat di atas dapat dilihat pronomina persona ketiga diterjemahkan menjadi nama diri. Hal semacam ini tidak hanya terjadi pada pronomina kasus subjektif saja, akan tetapi juga pada kasus objektif. Hal ini dilakukan untuk menunjukkan rujukan yang tepat.

Selain itu, penerjemahan pronomina persona menjadi nama diri ini tidak hanya terjadi pada persona tunggal saja, tetapi juga pada persona jamak. Karena persona ini jamak maka nama diri yang digunakan adalah nama orang-orang yang dirujuk pronomina tersebut, seperti contoh di bawah ini;

(a) ...and they didn't find it was unusual that *they* weren't married. (HB/339/22)

...dan mereka sama sekali tidak merasa aneh melihat *Bill* dan *Adrian* belum resmi menikah. (DH/426/22)

Rujukan *they* pada konteks tersebut taksa, yaitu bisa merujuk pada Bill dan Adrian yang datang bersama-sama ke dokter kandungan, atau bisa juga merujuk pada Adrian dan bayi yang ada di kandungannya, atau pada Bill, Adrian dan bayinya. Akan tetapi karena klausa tersebut berbicara tentang anjuran untuk mengikuti senam *Lamaze*, yaitu senam untuk ibu hamil, maka penerjemah dapat memadamkan *they* dengan nama diri Adrian agar rujukannya tidak meragukan karena dialah yang secara faktual mengikuti senam tersebut.

#### 4.6 Peran (role)

Untuk mendapatkan suatu wacana yang utuh, wajar dan hasil terjemahan yang tidak membosankan, pronomina persona dapat diterjemahkan dengan menggunakan peran

yang sedang dilakukan partisipan. Istilah peran dalam hal ini mengikuti yang dinyatakan Larson, yaitu tindakan yang sedang dilakukan partisipan pada suatu situasi tertentu, misalnya seseorang dirujuk dengan *ketua* dalam suatu rapat, atau seorang istri merujuk suaminya dengan *kepala keluarga* (Larson 1984:128). Penggunaan peran seperti ini dilakukan untuk menghindari penggunaan pronomina berulang-ulang atau untuk membuat kalimat tersebut tidak monoton. Peranan ini merupakan peranan sementara yang dimiliki seorang partisipan yang diperoleh dan konteks tempat pronomina tersebut digunakan, hal ini dapat dilihat pada kalimat di bawah ini:

John has set her up as a good girl gone bad, and we see her saying goodbye to a man. *We* sense without being told that she is a call girl. Vaughn eye's meet the camera.... (HB/31/98)

John telah membuat gadis yang baik itu menjadi jahat, dan *pemirsa* melihat ia sedang melambaikan tangan kepada seorang laki-laki. Meski tidak dijelaskan, *pemirsa* tahu bahwa ia telah menjadi gadis panggilan.

Mata Vaughn ditangkap kamera....(DH/39/98)

Kalimat di atas berbicara tentang drama televisi yang sedang ditayangkan. *John* dan pronomina selain *we* merupakan tokoh-tokoh pada cerita drama tersebut. *We* mengacu pada orang-orang yang menonton penayangan drama televisi tersebut, hal ini didukung oleh verba *see* 'melihat' dan *sense* 'merasakan'. Berdasarkan hal tersebutlah penerjemah menggunakan kata *pemirsa* sebagai padanan pronomina *we*. Kalau *we* diterjemahkan dengan bentuk pronomina juga, rujukannya menjadi tidak jelas atau meragukan, misalnya bisa mengacu pada penulis cerita atau orang lain yang memberi komentar terhadap tayangan tersebut.

#### 4.7 Istilah Kekerabatan

Menurut Larson hubungan kekerabatan pada dasarnya adalah hubungan yang terjadi karena adanya hubungan darah, atau kekeluargaan (Larson 1984:94). Istilah kekerabatan berbeda-beda pada masyarakat bahasa.

Ada bahasa yang hanya menggunakan istilah kekerabatan hanya untuk orang yang memang ada hubungan darah, tetapi ada juga yang memperluas penggunaan istilah kekerabatan tersebut dengan menggunakannya pada orang-orang yang sama sekali tidak mempunyai pertalian darah. Hal seperti ini terjadi pada beberapa masyarakat antara lain masyarakat Indonesia, Cina dan Korea. Masyarakat Piro di Peru, misalnya, tidak menggunakan istilah kekerabatan 'anak' kepada yang bukan anak kandungnya, sedang pada masyarakat Indonesia hal ini lazim digunakan. (Larson 1984: 94-5). Selain bentuk perluasan di atas, dalam bahasa Indonesia istilah kekerabatan bisa digunakan sebagai sapaan, yaitu kata yang digunakan untuk menyebut, memanggil, atau menyapa orang lain (Alwi *et al.* 1998:258)..

Dalam suatu kalimat bisa terdapat beberapa partisipan yang terlibat. Untuk mendapatkan bentuk terjemahan yang tepat untuk masing-masing partisipan perlu diketahui siapa yang menjadi partisipan utama dan partisipan tambahan dan hubungan di antara keduanya (Larson 1984:134). Kalau partisipan utama adalah orang tua, dan partisipan tambahan adalah anak, maka orang tua akan dirujuk dengan istilah kekerabatan, *ayahnya*, dan anak akan dirujuk dengan *anaknyanya*. Penggunaan istilah kekerabatan sebagai padanan pronomina tidak terbatas pada pronomina subjektif saja, tetapi juga pada pronomina objektif, seperti pada contoh berikut:

He remembered only too well how depressed his father got every time his mother had gotten pregnant again. *He* had held down two jobs for years.... (HB/117/74)

Steven masih ingat dengan jelas betapa ayahnya tertekan setiap kali ibunya hamil lagi. *Ayahnya* waktu itu sudah bertahun-tahun bekerja di dua tempat....(DH/147/74)

Pada kalimat di atas pronomina persona ketiga subjektif dan objektif diterjemahkan dengan menggunakan istilah kekerabatan *ayah*. Kata *father* pada TSu dan *ayah* pada TSA, merupakan bagian dari istilah kekerabatan yang mempunyai konsep makna yang sama yang

menyatakan orang tua laki-laki atau satu tingkat di atas ego (Nida 1975:33). Pada tersebut *he* pada kalimat kedua merujuk pada *his father* yang terdapat pada klausa sebelumnya, sedang *he* pada kalimat pertama merujuk pada Steven. Partisipan ini merupakan fokus kalimat, oleh karena itu, Steven menjadi partisipan utama, dan *he* kedua menjadi partisipan tambahan, maka pronomina tersebut diterjemahkan menjadi *ayahnya*, yaitu ayah Steven.

#### 4.8 Istilah Profesi/Pekerjaan.

Pronomina juga bisa dirujuk dengan profesi atau pekerjaan dari nomina yang dirujuknya. Perbedaan antara istilah pekerjaan dan istilah profesi ini mengikuti pembagian Quirk. Quirk membedakan antara profesi dan pekerjaan seseorang. Profesi merupakan hal yang melekat pada seseorang meskipun orang tersebut tidak sedang melakukan pekerjaannya, sedang istilah pekerjaan digunakan hanya bila orang tersebut sedang menjalankan tugasnya (Quirk *et al.* 1985:774 ). Penggunaan istilah pekerjaan atau profesi ini penting digunakan terutama apabila partisipan pada teks yang digunakan itu melibatkan banyak orang. Maka merujuk dengan profesi atau pekerjaan partisipannya akan menghindarkan keraguan atau kesalahan rujukan, dan memudahkan pembaca memahami teks tersebut. Hal ini dapat dilihat pada contoh-contoh di bawah ini:

'Is my boy all right ?' 'I haven't seen him myself. But the last I heard, he and his brother were having lunch in the pediatric ward. *He* smiled at Bill. (HB/277/71)

...dia dan kakaknya sedang makan siang di bangsal pediatri. *Dokter itu* tersenyum kepada Bill. (DH/349/71)

Pada kalimat di atas, pronomina persona ketiga maskulin *he* diterjemahkan menjadi istilah profesi *dokter* dan *pengacara* yang diikuti pemarkah anafora atau pewatas *itu*.

#### 4.9 Epitet

Pronomina persona, selain diterjemahkan dengan merujuk pada hal-hal yang telah diuraikan di atas, ada juga

pronomina yang diterjemahkan dengan menggunakan epitet, yaitu dengan menggunakan nomina yang merupakan deskripsi atau julukan dari - rujukannya. Rujukan seperti ini kadang-kadang maknanya meluas atau bisa juga menyempit. Hal ini dapat dilihat pada contoh di bawah ini:

- (a) He nodded looking down at *him*. He was a beautiful child, and the name seemed to suit him. (HB/404/24)

Bill mengangguk sambil memandang *si Kecil*. Ia sangat cantik, dan nama itu cocok benar untuknya. (DH/503/91)

- (b) And they laughing and talking about it, as a couple sat down at the next table. And Bill didn't know what had happened, but Adrian's face suddenly went pale as she stared at *them*. (HB/384/24)

Mereka berdua tertawa-tawa dan berbincang-bincang mengenai hal itu, sementara sepasang pria dan wanita duduk di meja di sebelah mereka. Bill tidak tahu apa yang terjadi, tapi wajah Adrian sekonyong-konyong menjadi pucat pasi saat menatap *pasangan itu*. (DH/436/24)

Persona ketiga maskulin objektif *him* pada (a) secara kataforis merujuk pada *a beautiful child* 'anak kecil yang cantik'. Oleh karena itu, untuk persona ketiga *him* tersebut penerjemah menggunakan bentuk yang berkaitan dengan rujukannya, yaitu dengan menggunakan partikel *si* dan adjektiva *kecil*. Dengan demikian hasil terjemahannya menjadi kohesif dan wajar. Apabila persona tersebut diterjemahkan dengan bentuk lain, misalnya dengan persona, hasil terjemahan tersebut menjadi kabur atau maknanya tidak jelas.

*Them* pada (b) merujuk pada *a couple* pada klausa sebelumnya. Pada konteks kalimat tersebut Bill tidak mengenal pasangan itu, hanya Adrian yang mengenalnya. Untuk menunjukkan situasi tersebut, penerjemah menggunakan rujukannya yang berbentuk epitet.

#### 4.10 Kalimat Aktif-Pasif

Berdasarkan konstruksi kalimat, bahasa Inggris dan bahasa Indonesia sama-sama memiliki konstruksi kalimat aktif – pasif. Akan tetapi ada perbedaan pemakaian konstruksi ini. Dalam bahasa Inggris, menurut penelitian Givon, frekwensi pemakaian konstruksi pasif lebih rendah dibanding pada bahasa-bahasa Austronesia termasuk bahasa Indonesia (Kaswanti 1991:410). Dalam bahasa Indonesia, konstruksi pasif lebih sering digunakan daripada konstruksi aktif (Larson 1989:235; Beekman dan Callow 1974:22). Pada konstruksi pasif, agen atau pelaku tidak selalu diungkapkan. Perubahan konstruksi kalimat pada penerjemahan ada kalanya memang harus dilakukan untuk menampilkan makna yang terkandung dalam TSu. Perubahan konstruksi aktif menjadi pasif mempengaruhi bentuk pronomina persona yang digunakan sehubungan dengan berubahnya fungsi sintaksis pronomina tersebut, yaitu dari subjek menjadi objek. Perubahan seperti ini menyebabkan suatu pronomina bisa dieksplicitkan atau diimplisitkan. Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat-kalimat di bawah ini:

- (a) They could shoot the President while we're sitting here eating breakfast. (HB/115/29)  
Bisa saia President ditembak sementara kita sedang menikmati sarapan pagi. (DH/72/29)
- (b) 'No, / didn't make the deal yet. But Mike wants me to fly out to Chicago with him on Monday. (HB/73/164)  
"Tidak. transaksinya belum disetujui. Tapi Mike ingin aku terbang ke Chicago bersamanya Senin ini. (DH/90/164)

Pada kedua kalimat di atas, *they* dan *I* yang secara eksplisit adalah merupakan subyek pada kalimat aktif pada TSu. Pada terjemahannya, kedua subjek tersebut dilesapkan, karena kalimat tersebut diterjemahkan menjadi pasif. Kedua kalimat tersebut merupakan kalimat pasif tanpa pelaku. Bentuk pasif pada kedua kalimat di atas kalau disesuaikan dengan pembagian pasif yang diajukan Kaswanti dapat dibedakan menjadi kalimat (a) adalah konstruksi pasif tanpa

pelaku (pelaku persona ketiga) dan kalimat (b) adalah konstruksi pasif tanpa pelaku (pelaku persona pertama) (Kaswanti 1991:408). Kedua kalimat tersebut bisa saja diterjemahkan tetap dengan kalimat aktif seperti kalimat (c) dan (d) di bawah ini:

(c) Mereka bisa saja menembak President sementara kita sedang menikmati sarapan pagi.

(b) "Saya belum menyetujui transaksinya. Tapi Mike ingin aku terbang ke Chicago bersamanya Senin ini.

Pemasifan seperti di atas adalah merupakan upaya pengedepanan objek. Hal seperti ini dilakukan pada umumnya untuk memberi penekanan pada objek kalimat. Perubahan konstruksi kalimat di atas menyebabkan subjek kalimat yang berupa pronomina persona diimplisitkan.

Selain bentuk di atas ditemukan juga konstruksi aktif yang mengeksplisitkan pelaku yang berbentuk pronomina pada terjemahannya yang berkonstruksi pasif. Pronomina yang merupakan subjek pada klausa aktif secara eksplisit tetap hadir atau disebutkan pada terjemahannya, seperti pada contoh di bawah ini:

(c) They'd been living together for two years when she got the offer to work in TVnews....(HB/49/94)

Mereka sudah hidup dua tahun pada saat Adrian diberi tawaran untuk bekerja dibagian pemberitaan TV. (DH/62/94)

(d) ...she got the offer to work in TV news, and it was certainly more money than she'd earned before, but it was also very different from anything she'd ever dreamed of. (HB/49/96)

...Adrian diberi tawaran untuk bekerja di bagian pemberitaan TV. Itu jelas mendatangkan lebih banyak uang daripada yang ia peroleh sebelumnya, tapi itu juga berbeda dari apa yang pernah diimpikannya. (DH/62/96)

(e) ...his face intense, blue eyes squinting at what he was writing. (HB/9/2)

...wajahnya tegang, mata birunya menatap apa yang sedang dituliskannya. (DH/9/2)

- (f) It's not good enough to let each other be you have to be something together. It made sense to him and he had figured out when he was married to Leslie. (HB/188/91)

Tidak cukup hanya dengan membolehkan yang lain melakukan apa saja sesukanya. Kita harus benar-benar menyatu dalam kebersamaan. Itu dapat diterima oleh Bill, dan ia memang pernah memikirkan itu ketika menikah dengan Leslie dulu. (DH/239/91)

Pada kalimat (c), pronomina persona ketiga *she* secara eksplisit hadir pada terjemahannya yang berbentuk konstruksi pasif. Hal ini disebabkan bentuk verba yang digunakan, yaitu *got* 'menerima, mendapatkan' yang merupakan verba resiprokal. Verba tersebut mengandung praanggapan akan adanya dua pihak, yaitu ada yang memberi dan ada yang menerima. Oleh karena itu, penerjemah bisa memilih cara yang lebih disukainya untuk mengekspresikan makna kalimat tersebut. Dalam hal ini, penerjemah memilih tetap mengeksplisitkan subjek dalam bentuk nama diri.

Pada contoh (d) dan (e), subjek pada klausa relatif terikat dengan konstruksi aktif pada TSu menjadi objek pada TSa yang berbentuk pasif. Pada ketiga contoh tersebut, subjek pada klausa relatif tersebut diterjemahkan menjadi konstruksi pasif, karena pasifan merupakan upaya untuk mengekspresikan makna yang ada pada TSu. Hal ini terjadi karena klausa relatif pada kalimat-kalimat tersebut mempunyai fungsi sebagai objek kalimat. Pada contoh di atas, klausa relatif merupakan objek yang didahului oleh preposisi *different from*, dan *at*. Pada terjemahannya klausa relatif *yang* selalu menggantikan pronomina yang berfungsi sebagai subjek pada kalimat aktif. Apabila klausa tersebut tidak dipasifkan, maka makna kalimat tersebut dan juga konstruksinya menjadi tidak benar. Pada contoh (f), pengeksplisitan pronomina persona ketiga objektif *him* pada terjemahannya adalah untuk memberi penekanan terhadap pelaku. Kalimat ini tentunya sangat berkaitan dengan kalimat sebelumnya.

#### 4.11 Kalimat Interogatif Embelan (*tag question*)

Konstruksi klausa pengukuh pada kalimat interogatif embelan (*tag question*) dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia, pada dasarnya sangat berbeda. Dalam bahasa Inggris, konstruksi klausa pengukuh terdiri dari verba yang bersesuaian dengan verba pada klausa utama atau pernyataan sebelumnya dan ini juga diikuti oleh pronomina yang juga bersesuaian dengan subjek pada klausa utama. Verba dan persona yang digunakan bersesuaian dalam hal jumlah, dan genus. Kemudian, bentuk klausa pengukuh ini bisa negatif atau positif, yaitu berlawanan dengan klausa utamanya. Kalau pernyataan atau klausa sebelumnya positif, maka klausa pengukuhnya berbentuk negatif atau sebaliknya (Quirk *et al.* 1985:810). Dalam bahasa Indonesia, konstruksi klausa pengukuh tidak demikian, tidak ada masalah persesuaian bentuk verba dan pronomina dalam hal jumlah dan genus, karena hanya terdiri dari satu unsur, yaitu *bukan* atau disingkat dengan *kan*, *belum* atau *tidak* (Alwi *et al.* 1998:360). Karena perbedaan tersebut, maka dalam pronomina persona yang berada pada klausa pengukuh pada TSu tidak muncul. Keadaan seperti ini bukan berarti adanya unsur yang hilang pada terjemahannya, akan tetapi hal ini terjadi karena perbedaan konstruksi kalimat interogatif embelan pada kedua bahasa. Hal ini dapat dilihat pada contoh berikut:

(a) He is not going to speak to me, is *he*? (HB/337/49)

"Dia tidak mau bicara dengan saya, kan?" (DH/424/49)

Pada contoh di atas dapat dilihat bahwa subjek pronomina pada klausa utama sama dengan subjek pada klausa pengukuh, demikian juga pada bentuk verba yang digunakan.

#### 4.12 Kalimat Imperatif

Salah satu ciri khusus kalimat imperatif ialah kalimat tersebut tidak menghadirkan subjek. Kalimat imperatif merupakan kalimat yang berupa perintah atau suruhan, ajakan, larangan, permintaan, atau pembiaran (Alwi *et al.* 1998:353). Verba yang

digunakan pada kalimat imperatif, bahasa Inggris menggunakan verba dasar, sedang dalam bahasa Indonesia selain verba dasar juga digunakan frasa adjektival, frasa verbal atau frasa preposisional. Pada kalimat imperatif direktif yang menggunakan *let* dan diikuti pronomina kasus objektif, pronomina tersebut bisa diimplisitkan atau dieksplisitkan, seperti pada kalimat di bawah ini:

- (a) 'Snob. OK,' she said playfully, feeling like a kid again, 'let's go to your place.'(HB/183/38)

"Nyombong, ya ? Baiklah," kata Adrian riang, merasa seperti anak-anak lagi. "Ayo *kita* pergi ke tempatmu." (DH/232/38)

- (b) Let each of *us* make our own decisions, and if they're lousy decisions, that still isn't your problem.' (HB/355/67)

Biarlah masing-masing membuat keputusan sendiri. Kalau nanti ternyata keputusan itu keliru, itupun bukan salahmu. (DH/445/67)

Pada kalimat di atas, pronomina pertama jamak kasus objektif merupakan objek dari *let*. Pronomina ini dapat digunakan dalam bentuk klitika 's seperti pada (a) dan (c) atau dengan bentuk lengkap *us* seperti pada (b).

#### 4.13 Kata Sapaan

Kata sapaan adalah kata-kata yang digunakan pembicara untuk menunjuk orang yang diajak bicara, yang merupakan bagian dari sistem semantik yang berkaitan dengan hubungan sosial (Fasold 1990:2). Kata sapaan ini pada umumnya merujuk pada persona kedua, meskipun pada situasi tertentu dapat juga untuk persona pertama atau pada persona ketiga. Bentuk leksikal yang dapat digunakan sebagai kata sapaan, antara lain, nama diri, istilah profesi, pangkat, jabatan, dan istilah kekerabatan. Pada percontoh, pronomina persona yang diterjemahkan menjadi kata sapaan ada dua bentuk, yaitu *Dad* dan *Tante*, hal ini dapat dilihat pada kalimat di bawah ini:

- (a) Do what ? she'd asked. 'Make Dad feel so insignificant. Mom said Steven humiliated him. She said Dad says *he'll* never go back to California.' (HB/49/81)  
 "Melakukan apa ?" tanya Adrian. "Membuat Dad merasa tak berarti. Kata Mom Steven telah membuat Dad malu. Katanya *Dad* tak akan mau lagi berkunjung ke California." (DH/61/81)
- (b) 'Do you go out with *him* a lot?' Tommy went ... (HB/232/83)  
 "Apa Tante sering pergi keluar bersama *Dad* ?"  
 Tommy melanjutkan. (DH/293/83)

Kata *Tante* pada teks di atas digunakan oleh Tommy dan Adam anak Bill yang ditunjukkan pada Adrian, teman wanitanya.

## V. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian pronomina persona pada novel *Heart Beat* yang diterjemahkan menjadi *Debar Hati* yang digunakan sebagai sumber data dapat dilihat bahwa pronomina persona bahasa Inggris dan bahasa Indonesia mempunyai beberapa persamaan yang mendasar, dan juga mempunyai banyak perbedaan. Persamaan yang ada di antara kedua bahasa ini, yaitu dalam hal pembagian persona menjadi persona pertama, kedua, dan ketiga. Kemudian persamaan dalam hal fungsi gramatikalnya, yaitu sebagai subjek atau objek kalimat / komplemen. Perbedaan di antara keduanya juga cukup banyak. Selain dalam hal kasus subjektif / objektif dan genus pada persona ketiga, pada umumnya tiap pronomina persona bahasa Inggris mempunyai lebih dari satu padanan dalam bahasa Indonesia. Meskipun demikian, perbedaan ini tidak sepenuhnya dapat mendukung pendapat Catford yang mengatakan tidak ada kesamaan pronomina persona bahasa Inggris dan bahasa Indonesia (Catford 1974:45), karena ternyata ada beberapa kesamaan di antara keduanya. Namun, dalam hal makna seluruh pronomina persona bahasa Inggris dapat diekspresikan ke dalam bahasa Indonesia.

Pronomina persona yang paling banyak ditemukan pada penelitian ini adalah persona ketiga karena novel ini

merupakan kisah persona ketiga. Bentuk padanan yang paling sering digunakan adalah pronomina diikuti oleh nama diri, padanan nol (0), istilah kekerabatan, istilah pekerjaan/profesi dan epitet. Pemadanan tersebut dilakukan berdasarkan makna yang dimiliki konteks TSu dan mengekspresikannya secara wajar berdasarkan pola-pola atau aturan-aturan BSa.

Kemudian, sesuai dengan hal yang dinyatakan pada permasalahan penelitian ini, berdasarkan analisis data yang telah dilakukan disimpulkan bahwa penelitian ini tidak dapat membuat pola-pola atau aturan-aturan penerjemahan pronomina persona dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Hal ini karena penerjemahan pronomina dan penerjemahan pada umumnya secara mutlak dipengaruhi sepenuhnya oleh konteks dan pilihan unsur leksikal yang digunakan terhadap pronomina itu sendiri dan juga terhadap lingkungannya.

### **5.1 Kesepadanan Formal**

Meskipun pronomina persona merupakan kategori yang sama-sama dimiliki bahasa Inggris dan bahasa Indonesia, ternyata tidak dijumpai kesepadanan formal pada bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Masing-masing bahasa tersebut memiliki karakteristik yang unik yang berbeda satu dengan lainnya. Pronomina persona yang berkategori tertentu tidak selalu dapat diterjemahkan menjadi pronomina yang berkategori sama dalam BSa. Pilihan kata yang digunakan untuk menerjemahkan verba yang mengikuti pronomina sangat berperan dalam menentukan bentuk padanan suatu pronomina. Bentuk terjemahan verba ini juga mempengaruhi konstruksi kalimat yang diterjemahkan. Pada situasi tertentu verba suatu kalimat pasif harus diterjemahkan menjadi pasif, karena bentuk ini yang paling wajar. Karena bentuk verba berubah dari aktif menjadi pasif, maka bentuk pronominanya juga harus disesuaikan. Oleh karena itu, dapat dikatakan tidak ditemukan kesepadanan formal antara pronomina persona kedua bahasa.

### **5.2 Bentuk-bentuk Terjemahan Pronomina Persona Insan**

Pada penelitian ini ditemukan penerjemahan pronomina persona menjadi pronomina persona yang mempunyai kategori dan jumlah yang sama. Hal ini ditemukan pada penerjemahan persona pertama tunggal/jamak, kedua tunggal/jamak dan ketiga janiak. Pronomina tersebut adalah :persona pertama tunggal *I* menjadi *saya, aku, ku,-ku* ; persona pertama jamak *we* menjadi *kami/kita* ; persona kedua tunggal *you* menjadi *kamu, kau, Anda, -mu* ; persona kedua jamak *you* menjadi *kalian*. Persona ketiga tunggal bahasa Inggris tidak dapat diterjemahkan persis sama dengan komponen makna yang dimilikinya ke bahasa Indonesia karena pada persona tersebut terdapat perbedaan pada komponen makna genus yang dimiliki persona tersebut. Meskipun demikian, padanan persona ketiga yang digunakan pada bahasa Indonesia, mampu menyampaikan makna yang terdapat pada pronomina bahasa Inggris.

Selain pronomina persona diterjemahkan menjadi pronomina persona dengan kategori dan jumlah yang sama ditemukan juga pronomina yang diterjemahkan menjadi pronomina tetapi kategori, jumlah, maupun genusnya berbeda, seperti pronomina persona pertama tunggal / diterjemahkan menjadi persona kedua *kau*, pronomina persona pertama jamak eksklusif *we* diterjemahkan menjadi persona ketiga jamak *mereka* ; persona kedua tunggal *you* diterjemahkan menjadi persona pertama tunggal *aku* ; persona kedua tunggal *you* diterjemahkan menjadi persona pertama jamak inklusif *kita* ; persona kedua tunggal *you* diterjemahkan menjadi persona ketiga tunggal *ia* ; pronomina ketiga jamak *they* diterjemahkan menjadi persona pertama jamak *kita*.

Kemudian, perubahan kategori ini juga terjadi dalam hal jumlah, yaitu dari persona tunggal menjadi jamak dan sebaliknya, yaitu persona pertama jamak *we* diterjemahkan menjadi persona pertama tunggal *aku*, persona ketiga jamak *they* diterjemahkan menjadi persona ketiga tunggal *dia* dan persona ketiga jamak *they* diterjemahkan menjadi persona kedua tunggal *you*. Hal ini terjadi karena perbedaan penekanan fokus antara penulis TSu dan penerjemah. Penulis

menekankan keterlibatan beberapa pihak atau partisipan pada suatu situasi, sedang penerjemah lebih menekankan pada partisipan yang berkaitan langsung atau partisipan faktualnya.

Kemudian, pada penelitian ini ditemukan juga persona jamak yang diterjemahkan menjadi persona tunggal, yaitu: persona pertama tunggal objektif *me* menjadi persona pertama jamak eksklusif *kami*, persona kedua tunggal *you* menjadi persona pertama jamak eksklusif *kami*, dan pronomina ketiga tunggal *she* menjadi persona ketiga jamak *mereka*. Hal ini terjadi karena adanya perubahan rujukan yang dimaksud penulis dan penerjemah. Penerjemah mengaitkan langsung pada rujukan atau partisipan faktualnya, sedang penulis menekankan pada partisipan yang merupakan fokus kalimat.

### **5.3 Penerjemahan Pronomina menjadi Non-Pronomina**

Bentuk terjemahan pronomina persona bisa dalam bentuk pronomina dan non-pronomina tergantung dari konteksnya. Pada penelitian ini ditemukan pronomina persona diterjemahkan dengan pronomina yang berkategori sama, misalnya pronomina persona ketiga bahasa Inggris diterjemahkan menjadi pronomina persona ketiga dalam bahasa Indonesia. Selain itu, ada juga pronomina persona yang diterjemahkan menjadi pronomina yang berkategori lain, seperti persona pertama diterjemahkan menjadi persona kedua atau persona kedua menjadi persona pertama. Kemudian ditemukan juga pronomina persona diterjemahkan menjadi pronomina penunjuk.

Bentuk-bentuk yang muncul sebagai bentuk terjemahan pronomina persona bahasa Inggris bisa dalam bentuk-bentuk lain seperti nama diri (*Adrian, Bill, Steven* dan lain-lain), istilah kekerabatan (*ayah, ibu, Tante, anak, kakak*), istilah profesi (*dokter, suster, pengacara*), peran partisipan pada suatu konteks tindak komunikasi (*penelepon, pemirsa, operator*), kata sapaan (*Daddy, Tante*) dan epitet atau bentuk frasa deskriptif (*wanita itu, gadis yang manis itu, pria itu, laki-laki yang masuk itu*). Pronomina yang diterjemahkan menjadi bentuk non-pronomina di atas, pada umumnya adalah

pronomina persona ketiga baik yang berkasus subjektif maupun kasus objektif.

### Daftar Pustaka Acuan

- Alwi, Hasan. Soenjono, Dardjowidjojo. Lapoliwa, Hans. Meoliono, Anton .M. (Penyusun).1993 (1998) **Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia**, Edisi III Jakarta : Departemen Pendidikan dan kebudayaan Indonesia.
- Badudu, J.S. 1982. **Pelik-pelik Bahasa Indonesia** Bandung : Pustaka Prima.
- Beekman, J. dan Callow, J. 1974. **Translating The Word Of God** Michigan : Zondervan Publishing House. Bolinger, Dwight. 1976. "Pronouns in discourse", dalam **Syntax And Semantics** Vol 12. New York : Academic Press.
- Brecht, Richard. 1974. "Deixis in embeded structure", dalam **Foundation of Language**. Vol II No 4 July 1974. Boston : D Reidel Publishing Company, h.489-517 Cafford, J.C. 1974. **A Linguistic Theory of Translation**. London : Oxford University Press.
- Callow, Kathleen. 1974. **Discourse Considerations In Translating The Word Of God**. Michigan : Zondervan Corporation. Coulthard, Malcolm. 1977. **An Introduction to Discourse Analysis**. London : Longman Group Limited.
- G amperz, John J. 1982. **Discourse Strategies**. New York : Cambridge University Press. Gunarwan, Asim. 1991.
- Gunarwan, Asim. 1996. "'Readers' Subjective reactions to original poems and their translations : Toward an assesment of dynamic equivalence", dalam **Lintas Bahasa** no 7/IV/7/1996; hal 12-28. Jakarta : Pusat Penerjemahan Fakultas Sastra UI.
- Haliday, M.A.K. dan Hasan, Ruqaiya. 1976. **Cohesion In English** London : Longman Group Limited. Hidayat, Rahayu S. dan Edlina, Edlin H. 1995. **Menginterpretasi Untuk Menerjemahkan**. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen P & K.

- Hoed, Benny Hoedoro. 1992 ***Kala Dalam Novel, fungsi dan penerjemahannya***. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Hoed, Benny Hoedoro. 1994. "Wacana, teks dan kalimat", dalam Liberty P. Sihombing,
- Larson, Mildred. 1975. ***A Manual For Problem Solving In Bible Translation***. Michigan : Zondervan Corporation.
- Larson, Mildred 1984. ***Meaning-Based Translation: A Guide to Cross-language Equivalence***. New York : Univesity Press of America.
- Lyons, John. 1977. ***Semantics. Volume I***. London : Cambridge University Press. Lyons, John. 1981. ***Language, Meaning & Context*** Suffolk : The Chaucer Press
- Newmark, Peter. 1981. ***Approaches to Translation*** New York : A. Wheaton & Co.
- Nida, E. dan Taber, C. 1974. ***The Theory and Practice of Translation***. Leiden : E.J Brill. Nida, E.A. 1975. ***Exploring Semantic Structures***. Munchen : Wilhelm Fink Verlag
- Noss, Richard B (ed). 1982. "Ten Papers on Translation", ***Occasional papers*** no 21. Singapore : Sameo Regional Language Centre.
- Quirk, Randolph. Greenbaum, Sidney. Leech, Geoffrey, dan Starvik, Jan. 1985. ***A Comprehensive Grammar of the English Language*** New York : Longman Inc.
- Silangen, E.W. 1981. Sistem Pronomina (Persona) Bahasa Indonesia : Suatu Studi Tentang (Criteria dan Mekanisme Pemilihan Padanan Terjemahan Pronomina Persona Bahasa Inggris dalam Bahasa Indonesia. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan
- Steel, Danielle. 1991 ***Heart Beat*** London : Bantam Press.
- Steel, Daniel. 1994. ***Debar Hati*** Terjemahan ***Heart Beat*** oleh Budijanto P. Pramono. Jakarta : Gramedia.